

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Metode SQ3R**

##### **1. Pengertian Metode SQ3R**

Secara etimologi, metode dalam Bahasa arab, di kenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, bila dihubungkan dengan Pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses Pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.

Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan Pendidikan.
- b. Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.
- c. Abd. al-Rahman, mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 271-272

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nadhirah, Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recied, Review*) merupakan cara pemahaman yang membantu siswa untuk berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. Metode ini bersifat praktis dan dapat di aplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar.<sup>2</sup> Metode ini dapat membantu menemukan sesuatu saat siswa membaca dan membantu guru dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berfikir seperti para pembaca efektif.

## 2. Langkah-Langkah Metode SQ3R

Menurut Robinson, langkah-langkah metode SQ3R yaitu:

- a. *Survey*: Siswa mereview teks atau bacaan untuk memperoleh makna awal dari judul, tuliskan yang di tebalkan, atau bagan-bagan.
- b. *Question*: Siswa mulai dengan membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan siswa dari hasil survey pertama.
- c. *Read*: Ketika siswa membaca, Siswa harus mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah siswa formulasikan saat mempreview teks itu sebelumnya.

---

<sup>2</sup> Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2018), 105

- d. *Recite*: Ketika siswa tengah melewati teks tersebut, siswa seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan membuat catatan mengenai jawaban siswa untuk pembelajaran selanjutnya.
- e. *Review*: Setelah selesai membaca, siswa seharusnya mereview teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya untuk mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah siswa jawab sebelumnya.<sup>3</sup>

Menurut Fisher & Frey, Metode SQ3R mengharuskan guru untuk melakukan hal-hal berikut:

- 1) Guru memilih satu kutipan konten untuk dibaca dengan menggunakan lima Langkah metode SQ3R
- 2) Guru menjelaskan pada siswa bahwa pembaca efektif melakukan banyak hal ketika membaca, termasuk menyurvei, bertanya, membaca, mengutarakan ulang, dan mereview.
- 3) Setiap tahap, guru harus memastikan bahwa ia menjelaskan apa yang dibaca dan apa yang harus dilakukan.
- 4) Setelah sesi ini, siswa diajak untuk membaca teks tertentu secara mandiri dan mencoba menerapkan langkah-langkah SQ3R.

---

<sup>3</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 245

- 5) Setelah itu siswa diminta untuk mereview catatan-catatan siswa dan merefleksikan prosesnya dalam mempraktikkan SQ3R
- 6) Siswa tentu tidak bisa langsung mahir dalam menggunakan metode untuk pertama kali. Tidak semua bacaan akan benar-benar paham sekali setelah menggunakan langkah-langkah metode SQ3R. Jadi siswa harus di bantu untuk memahaminya.<sup>4</sup>

### 3. Kelebihan Metode SQ3R

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Sama halnya seperti metode SQ3R juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun Kelebihan metode SQ3R yaitu:

- a. Alokasi waktu yang digunakan relative singkat
- b. Siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa bimbingan guru
- c. Pembelajaran menjadi aktif dan terarah pada intisari masalah, sehingga siswa lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari.
- d. Terjadi pengulangan membaca, Maksudnya adalah jika belum menemukan jawaban saat membaca, maka perlu pengulangan dalam membacanya.

---

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 246

- e. Siswa lebih konsentrasi dalam membaca dan memahami isi materi dengan lebih baik.<sup>5</sup>

#### 4. Kelemahan metode SQ3R

Setelah penjelasan tentang kelebihan metode SQ3R, maka adapun kelemahan metode SQ3R yaitu:

- a. Dibutuhkan waktu pembelajaran yang lebih banyak dalam belajar
- b. Pendidik membutuhkan keterampilan yang memadai untuk mengelola kelas, dan menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan yang diharapkan oleh metode SQ3R.<sup>6</sup>

Menurut Syamsiah, bahwa kelemahan lainnya dari metode SQ3R menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa yang berakibat pada rendahnya hasil belajar yakni memerlukan kecepatan pemikiran yang dapat mengakibatkan siswa sulit menentukan intisari dari materi, bahkan siswa hanya terpaksa untuk menguasai materi pelajaran tanpa mengetahui konsepnya terlebih dahulu, siswa harus memiliki motivasi untuk mencari jawaban yang sesuai atas pertanyaan-

---

<sup>5</sup> Boni Alex, dkk., "Penerapan Metode Pembelajaran SQ3R Berbantuan Internet Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Materi Periodik Unsur di SMA Labshool Palu," *Jurnal Akad Kim*, vol 4 no.1 (Februari 2015), 47-48. [http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JAK/article/view/7855&ved=2ahUKEwiM9cnLt5LgAhWKfn0KHQTCA58QFjAAegQQIAxAB&usg=AOvVaw2DDsdyPuOFemv771DT6H\\_](http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JAK/article/view/7855&ved=2ahUKEwiM9cnLt5LgAhWKfn0KHQTCA58QFjAAegQQIAxAB&usg=AOvVaw2DDsdyPuOFemv771DT6H_). (Diakses 17 Desember 2017).

<sup>6</sup> Nurul Mutia Tamsil, dkk., "Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Indera Pendengaran Manusia dengan Menggunakan Metode SQ3R dan SQ4R Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa," *Jurnal Biotek*, vol. 4 no 1 (Juni 2016), 81. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/1782/1736>.

pertanyaan yang mereka buat agar fokus dalam kegiatan membaca. Materi yang disajikan menggunakan metode SQ3R hanya berupa materi bacaan dan kurang efisien untuk kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kelebihan metode SQ3R adalah siswa dapat lebih mudah mengingat karena adanya kegiatan membaca, *recite*, dan *review*. Dan lebih mudah menemukan sendiri konsep dari bahan bacaannya, serta lebih mudah menguraikan konsep dari bacaannya. Sedangkan kekurangannya adalah masih perlunya keahlian guru dalam mengolah pembelajaran agar hasil yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan metode SQ3R. Kemudian dibutuhkan konsentrasi yang tinggi pada siswa dan siswa harus memiliki keahlian dalam membuat pertanyaan dalam metode SQ3R ini.

## **B. Mutu Pembelajaran**

### **1. Hakikat Pembelajaran**

Menurut Nadhirah, bahwa; “Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam

---

<sup>7</sup> Syamsiah,dkk., “Penerapan Metode SQ3R (Survey, Read, Recite, Review) untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa VIII A SMP Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone,” *Jurnal Sainsmat*, vol. 1 no. 1 (Maret 2012), 105-107. <http://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/464>.

(Diakses 17 Desember 2017)

penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.”<sup>8</sup> Untuk itu guru harus dapat memahami mengenai arti belajar dengan segala aspek. Sebagian orang berganggapan bahwa belajar adalah proses menghafal atau mengingat informasi atau materi pelajaran. Chaplin dalam Dictionary Of Psychology membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan yang kedua adalah: Belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>9</sup> Untuk itu dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses yang sangat penting dalam pembelajaran, sebagai latihan khusus, menghafal atau mengingat untuk memperoleh respons serta pemahaman.

Selanjutnya, dalam pandangan Islam belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar mendapatkan pengetahuan untuk meningkatkan derajat dalam kehidupannya. Firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (سورة المجادلة [٥٨]: ١١)

Artinya: "...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa

---

<sup>8</sup>Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2018), 61

<sup>9</sup>Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 62

*derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Al-Mujadilah: [58]: 11).<sup>10</sup>*

Dalam tafsir jalalain surat al-mujadilah ayat 11 menjelaskan, (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, “Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis”) yaitu majelis tempat Nabi saw. Berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal al-majaalis dibaca al majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kalian”) untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) duanya dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat damah pada huruf syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut dan dia meninggikan (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah maha mengetahui apa yang kalian kerjakan).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2014), 543

<sup>11</sup> Tafsir.learn-qur'an.com



## 2. Tujuan Belajar

Menurut Thobrani, belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini. Tujuan belajar biasanya berbentuk pengetahuan, keterampilan, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan logis dari peserta didik "menghidupi" (live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.<sup>12</sup>

## 3. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Supriyono, prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal yaitu :

- a. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar.  
Perubahan yang tidak baik menjadi lebih baik.
- b. Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>13</sup>
- c. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman ini dapat di dapat dari interaksi peserta didik dengan lingkungan.

## 4. Faktor-Faktor Belajar

Menurut Thobrani, proses belajar dipengaruhi oleh beberapa macam faktor yang dibedakan menjadi dua yaitu :

---

<sup>12</sup> M.Thobrani, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 22

<sup>13</sup> M.Thobrani, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, 22

- a. Faktor yang ada pada diri orang tersebut yang disebut faktor individual yang meliputi: faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, latihan dan ulangan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu atau disebut juga faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain yaitu: Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, suasana dan keadaan keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan faktor motivasi sosial.<sup>14</sup>

## 5. Teori-Teori Belajar

### a. Teori Belajar Behavioristik

Menurut Sanjaya, aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan Stimulus dan Respons (S-R).<sup>15</sup> Oleh karenanya, teori ini disebut teori Stimulus-Respons. Menurutnya, belajar pada dasarnya upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan teori behavioristik dengan memberikan stimulus maka

---

<sup>14</sup> M.Thobrani, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 34

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 114

siswa akan merespons, dan hubungan antara stimulus dengan respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar, dengan latihan-latihan maka hubungan-hubungan itu akan semakin menjadi kuat.<sup>16</sup>

Behaviorism merupakan suatu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa pokok persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran atau mentalitas. Behavioristik dengan tokoh pendukungnya seperti B.J Watson (1878-1958), E.L Thorndike (1874-1949), B.F Skinner (1904), Ivan Pavlov (1849-1936) memandang belajar adalah perubahan tingkah laku, dalam cara seseorang berbuat pada situasi tertentu yang dapat diamati secara langsung. Berfikir dan emosi tidak dikatakan dalam hal ini karena berfikir dan emosi tidak diamati secara langsung.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif, munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Jadi, teori behavioristik

---

<sup>16</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 65

<sup>17</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo:Wade Group, 2016), 67-68

adalah teori tentang perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalaman, aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

b. Teori Kognitif

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan bersifat jasmaniah meskipun yang bersifat jasmaniah terlihat lebih nyata dalam hampir setiap belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena.<sup>18</sup> Sehubungan dengan ini, Piaget seorang pakar psikologi kognitif terkemuka menyimpulkan bahwa semenjak kelahirannya, setiap anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori kognitif adalah peristiwa mental, bukan jasmaniah dan semenjak anak manusia lahir sudah memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya untuk belajar.

---

<sup>18</sup> Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2018), 78

c. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik di kembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna.<sup>19</sup> Sedangkan pengetahuan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pemberitahuan hanya dapat diingat sementara, setelah itu dilupakan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik yaitu teori yang lebih menekankan pada proses menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasannya sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

d. Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan proses belajar yang harus ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Dalam psikologi humanistik berusaha memahami tingkah laku individu dari sudut pandang pelaku, bukan dari pengamat. Menurut aliran ini tingkah laku

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 123-124

individu di tentukan oleh individu itu sendiri.<sup>20</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik merupakan teori yang memandang bahwa perilaku individu ditentukan oleh individu sendiri. Teori ini beranggapan bahwa motivasi belajar datang dari dalam diri individu sendiri. Pada intinya teori humansitik berpendapat bahwa teori belajar apapun itu asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu untuk mencapai pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal maka teori itu dapat dimanfaatkan, sehingga pemahaman apapun terhadap belajar asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia maka dapat diidealkan menjadi teori belajar humanistik.

Menurut Rogers sebagai ahli teori belajar humanisme, bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar siswa adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam beberapa hal, antara lain:

- 1) Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif siswa-siswi bersikap positif terhadap belajar.
- 2) Membantu siswa-siswi untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa-siswi untuk belajar.

---

<sup>20</sup> Mustqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 61

- 3) Membantu siswa-siswi untuk memanfaatkan dorongan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar.
- 4) Menyediakan sumber belajar bagi siswa-siswi.
- 5) Menerima pertanyaan dan pendapat serta ungkapan perasaan dari berbagai siswa-siswi sebagaimana adanya.
- 6) Menghindari adanya kesenjangan gender yang disebabkan kontribusi sosial.
- 7) Ramah pada perbedaan rasial.<sup>21</sup>

e. Teori Koneksionisme (E.L.Thorndike)

Menurut teori koneksionisme belajar pada hewan dan manusia pada prinsipnya memiliki kesamaan. Pada dasarnya terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi (*bond, connection*) antara kesan pancaindra (*sense impression*) dengan kecenderungan untuk bertindak (*impuls to action*). Pengembangan terhadap terhadap teori pengetahuan yang pertama hanya satu dari begitu banyak sumbangan Edward Thorndike bagi ilmu psikologi. Dasar teori Thorndike awalnya dibuat dengan melakukan eksperimen terhadap binatang. Penelitian didesain untuk menentukan apakah binatang mampu “memecahkan” suatu masalah melalui pemikiran atau melalui lebih

---

<sup>21</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo:Wade Group, 2016), 62

dari satu proses dasar. Menurut Thorndike, penelitian dibutuhkan karena sedikitnya data objektif.<sup>22</sup>

## 6. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Djamarah untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak oleh siswa.

- a. Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajar yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
- b. Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator pembelajaran pembelajaran dari tidak tahu menjadi tau, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Menurut Muslihah, bahwa; “Pembelajaran terjadi proses belajar mengajar. Siswa belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan. Mengajar merupakan memberi bimbingan kepada siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan

---

<sup>22</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo:Wade Group, 2016), 69



serta mengarahkan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.”<sup>23</sup>

## 7. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu dalam bahasa Inggris disebut *quality, pearl, level, degree*. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mutu(ukuran) adalah baik buruk suatu benda; kadar, taraf atau derajat; kualitas.<sup>24</sup> Sedangkan pembelajaran adalah pengaturan dan pengorganisasian yang terdiri dari tujuan, bahan, siswa, metode, situasi, lingkungan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa melakukan kegiatan dan pengalaman belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.<sup>25</sup> Kegiatan pembelajaran yang merupakan perpaduan kegiatan siswa itu sendiri yang melakukan kegiatan belajar serta pendidik yang melakukan kegiatan pengajaran dalam waktu bersamaan yang tujuannya membentuk dan mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa pada taraf yang optimal sesuai dengan tingkat siswa dan tingkat perkembangan siswa.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa mutu pembelajaran adalah kualitas yang berkaitan dengan baik dan buruk pengaturann dan pengorganisasian dalam proses belajar mengajar yang dimana didalamnya

---

<sup>23</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 93

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

<sup>25</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 93

terjadi interaksi antara siswa dan pendidik guna mengembangkan potensi minat dan bakatnya sesuai dengan tingkat usia dan tingkat perkembangan. Seorang pendidik sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa di kelas karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di sekolah maupun di kelas. Dan seorang pendidik harus mempunyai kemampuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Menurut Syah, ada sepuluh kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu:

a. Penguasaan bahan

Dalam menguasai bahan/materi meliputi:

- 1) Menguasai bahan/materi bidang studi dalam kurikulum sekolah
- 2) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi

b. Pengelolaan program pembelajaran, meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan intruksional
- 2) Menguasai dan dapat menggunakan metode mengajar
- 3) Memilih dan Menyusun prosedur intruksional yang tepat
- 4) Melaksanakan program belajar dan mengajar
- 5) Mengenal kemampuan siswa
- 6) Merencanakan dan melaksanakan remedial

c. Mengelola kelas, meliputi:

- 1) Mengatur tata ruang kelas
- 2) Menciptakan iklim belajar belajar yang serasi dan menyesuaikan ruang kelas dengan materi pelajaran yang akan diajarkan

d. Penggunaan media dan sumber, meliputi:

- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
- 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran
- 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
- 4) Mengembangkan laboratorium
- 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
- 6) Menggunakan *micro teaching* unit dalam program pengalaman halaman

e. Menguasai landasan-landasan Pendidikan

Yaitu adanya pemahaman guru terhadap proses pembelajaran dan proses pendidikan. Penguasaan lanadasan kependidikan inilah nantinya dapat membentuk kepribadian atau karateristik guru sebagai seorang pendidik.

f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar

Artinya setiap guru harus melaksanakan proses belajar mengajar secara baik dan benar. Maksudnya kemampuan guru dalam memberikan materi dapat dicerna atau dipahami oleh siswa.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran

Menilai adalah suatu yang mutlak dan pasti dilakukan di setiap sekolah. Agar penilaian atau evaluasi tidak banyak mengandung kelemahan dan kekurangan, maka guru harus mampu melaksanakan evaluasi belajar secara valid reliabel, memahami fungsi evaluasi secara tepat, mampu menjadikan hasil evaluasi sebagai proses perbaikan pembelajaran.

h. Mengetahui fungsi layanan bimbingan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

- 1) Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling sekolah
- 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah

i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, meliputi:

- 1) Mengetahui penyelenggaraan administrasi madrasah
- 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah

3) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian Pendidikan guna keperluan mengajar.<sup>26</sup>

Peningkatan mutu pembelajaran dengan melalui pengembangan sebagai berikut:

- 1) Model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standar proses. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran secara Paikem peserta didik dapat membentuk karakter dan memiliki pola pikir serta kebebasan berpikir sehingga dapat melakukan aktifitas intelektual yang kreatif dan inovatif, berargumentasi, mempertanyaan, menemukan dan memprediksi.
- 2) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang telah diberikan oleh guru.
- 3) Bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan belajar untuk setiap mata pelajaran yang diampunya agar siswa mampu:
  - a) Meningkatkan rasa ingin tahunya
  - b) Mencapai keberhasilan mengajarnya secara konsisten sesuai tujuan

---

<sup>26</sup> Ana Anisatul Khoiroh, "Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyah 01 Semarang". Skripsi. 2015. Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

- c) Memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi, mengolah informasi menjadi pengetahuan
- d) Menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah
- e) Mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain, dan
- f) Mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar<sup>27</sup>

Mutu pembelajaran biasanya dikaitkan dengan seorang pendidik yang sudah profesional, karena pendidik yang profesional mampu memilih metode yang cocok dan menarik dalam pembelajaran. Dan pendidik yang profesional juga dibarengi dengan etos kerja yang tinggi pula, karena saling melengkapi untuk menghasilkan mutu akademik atau produk kerja yang bermutu.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ana Anisatul Khoiroh, "Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyah 01 Semarang". Skripsi.2015. Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

<sup>28</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 121